

Strategi pengembangan usaha tenun ikat Bima melalui penerapan Model Triple Helix (STUDI KASUS PADA KAMPUNG TENUN NTOBO KOTA BIMA)

Fani Fitriani^{1*}, Chairul Hudaya², Diah Anggeraini Hasri³
^{1,2,3}Universitas Teknologi Sumbawa
fanifitriani1920@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Januari 2023
Disetujui : 10 Januari 2023
Dipublikasi : 15 Januari 2023

ABSTRACT.

One of the ways to develop Bima Ikat is by involving the roles of universities, the government and business people known as the triple helix model. This study aims to analyze the role of government, academics and business people in the development of woven textiles in the city of Bima. This research use descriptive qualitative approach. The population in this study were all weavers in the weaving village of Ntobo sub-district, Bima City and the sample used Quota sampling with a specified number of 300 respondents. The results of the study show that there are three priority alternative strategies that can be proposed as follows; Assistance activities by the tourism agency have not been supported by cross-stakeholder coordination in Bima City, weavers as a source of livelihood are constrained by relatively expensive product prices and weaving activities have not yet scaled the production of creative industries that need to be supported by government regulations. According to the data analysis and research results, it can be concluded that the role of each element related to the development of Ikat in Bima City is carried out through three main strategies. Based on the results of the research findings, the suggestion is that it is expected that woven woven craftsmen whose business has developed consistently, need to maintain even more development with strategies and preventive efforts against various possibilities.

Keywords; *strategy, ikat weaving, triple helix model*

PENDAHULUAN

Perkembangan tenun ikat sebagai industri kreatif menjadi salah satu ujung tombak perekonomian nasional. Sifatnya mampu memberikan ruang luas yang universal bagi pelaku dari berbagai golongan dan objek sosial-budaya untuk berkembang dan berjalan secara stabil dan dinamis. Salah satu model dalam kegiatan perdagangan yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berbasis pada kreativitas dan inovasi pengolahan sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Ratih (2020) menyatakan inovasi dan kreativitas selain memberikan nilai tambah pada produk dapat berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kain tenun ikat Bima merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif yang ada di Pulau Sumbawa. Tenun ikat bima merupakan produk handmade yang multi manfaat bagi masyarakat di Kota Bima. Tenun ikat Bima ini merupakan salah satu produk unggulan Nusa Tenggara Barat yang kini mulai diarahkan pengembangan dalam tahapan industrialisasi guna meningkatkan nilai ekonomi. Tenun ikat Bima yang biasa disebut dengan kain Muna Mbojo memiliki ciri khas atau keunikan yang berbeda dengan motif kain tenun daerah lain. Kain tenun bima sebagai fashion, potongan sisa kain didesain menjadi ikat kepala (sambolo). Kombinasi produk tidak terbatas pelestarian tradisi budaya luhur Mbojo, namun secara ekonomis mendukung upaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para pengrajin tenun ikat bima.

Saat ini, Ntobo sudah menjadi Kampung Tenun. Hampir seluruh warga wanita menjadi penenun. Bahkan sejak dari usia muda, mereka sudah pandai merangkai helai benang itu menjadi kain tradisional khas Bima yang cantik. Ketua Kolompok tenun Ntobo, Harijah megaku bisa menghasilkan satu lembar kain dalam empat hari. Itu juga tergantung motif. Jika sulit pengerjaannya, bisa memakan waktu sampai satu pekan. Harga jualnya juga variatif, dari Rp150 ribu hingga Rp350 ribu bahkan untuk jenis kain tertentu mencapai 1 jutaan. Keberadaan kampung tenun ini menjadi sumber aktivitas ekonomi di kelurahan Ntobo Kota Bima.

Model kolaborasi yang melibatkan perguruan tinggi khususnya tenaga akademisi yang kompeten serta didukung oleh adanya Inkubator Bisnis STIE Bima sebagai wadah akselerator pengembangan inovasi produk dan pemasaran, instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Koperindag dan dinas pariwisata Kota Bima yang memberikan dukungan kebijakan serta bantuan bagi UMKM penenun ikat dan kalangan bisnis sebagai penampung hasil karya para penenun. Fungsi Perguruan Tinggi membentuk sumber daya manusia dan pengetahuan, serta sebagai lini penting pembangunan sosial ekonomi. Sebuah premis pengembangan model Triple helix didasarkan pada pentingnya kerjasama antara perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, pemerintah sebagai kebijakan dan industri atau lembaga keuangan (bisnis). Tujuannya agar tenun bima ini tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas serta menjadi bagian budaya tradisi luhur turun temurun masyarakat Bima namun secara ekonomi menunjang pendapatan masyarakat khususnya di kampung tenun Kelurahan Ntobo Kota Bima.

Kapasitas produksi rata-rata harian UMKM tenun berkisar 10-30 kain dengan jumlah binaan sekitar 100 orang penenun. Lemahnya kemampuan sumber daya manusia menjadi permasalahan yang dihadapi UMKM sebagai salah satu ekonomi kreatif saat ini terutama kapabilitas inovasi dan kreativitas. Sejalan dengan hasil kajian Pulungan (Tahwin, 2020) menunjukkan hambatan industri kreatif yaitu mengakses sumber ekonomi dan pemasaran produk. Pelaku bisnis diharapkan meningkatkan investasi untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik, dan mengadopsi inovasi untuk mengembangkan teknologi dan metode produksi. Adapun Perguruan Tinggi diharapkan mampu melakukan edukasi guna menciptakan teknologi yang mampu menyediakan sumber daya manusia berkualitas, peningkatan upgrade penggunaan sumber daya alam menjadi barang/jasa sehingga lebih bernilai, serta melakukan transfer pengetahuan secara aktif melalui berbagai pelatihan, simposium, dan joint research dengan bisnis dan instansi pemerintah guna pengembangan tenun ikat di Kota Bima khususnya Kelurahan Ntobo.

STUDI LITERATUR

Model *Triple Helix* dalam Penentuan Strategi

Keberhasilan pencapaian tujuan usaha tenun ikat tidak terlepas dari inovasi, strategi, implementasi serta evaluasi yang berkelanjutan. Perlu adanya sebuah sistem yang mampu mengakomodir guna mempercepat proses sesuai strategi yang telah dirumuskan. Terciptanya peluang usaha melalui penguatan SDM akan menghasilkan pengembangan produk yang lebih berkualitas tanpa terfokus mengejar kuantitas produk (Siti, 2017). Kolaborasi antar aktor sebagai dampak dari pola interaksi dalam sistem sebagai bentuk pola dan konsep yang dikenal sebagai konsep *triple helix*. Pergerakan aktor utama dalam konsep *triple helix* mengharuskan selalu bergerak sehingga terbentuk ruang kesepakatan untuk ketiga aktor yang terlibat dalam membuat kesepakatan serta komitmen atas suatu hal yang mengarahkan terbentuknya inovasi guna dikemas menjadi produk inovatif bernilai ekonomis (Asyhari, 2015).

Merupakan bentuk metafora model interaksi antara universitas, industri, dan pemerintah yang tiap helix dalam mempertahankan identitas independesinya secara konsistensi pengambilan kesempatan (peran) dari yang lain (Eva, 2021). Triple helix sebagai bentuk interaksi antara akademisi, industri atau bisnis dan pemerintah mulai dikembangkan sejak tahun 1990-an oleh Etzkowitz dan Leydesdorff, konsep ini telah digunakan pemerintah sebagai strategi umum dalam mengembangkan inovasi penyusunan kebijakan. Poin penting penjabaran permis *triple helix* menyatakan antara akademisi (cendekiawan), industri dan pemerintah menyediakan kolaborasi yang optimal terkait inovasi.

Sejalan dengan pendapat Desy (2017) menyatakan kebaruan dan pengembangan berupa kolaborasi wajib yang ditampilkan oleh para penanggung jawab dan pelaksana dari elemen untaian (*helix*). Menurut Kadiman (Firmansyah, 2021), dibutuhkan komitmen dan kerja nyata dari ketiga pihak tersebut sebagai *Triple Helix*, meliputi akademisi, pemerintahan dan pelaku bisnis. Dalam triple helix, kontribusi yang diberikan oleh setiap pihak diharapkan mampu sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya secara sinergis serta seimbang. Pihak akademisi sebagai kaum intelektual dalam hal ini perguruan tinggi memegang peran penting guna pengembangan inovasi dan kreatif, mengingat akademisi sangat erat dengan teknologi, ilmu pengetahuan, dan inovasi penelitian.

Keterkaitan yang saling menunjang antara ketiga aktor yaitu perguruan tinggi, pemerintah dan pengusaha saling berhubungan berdasarkan pilar-pilar dan landasan model ekonomi kreatif guna menentukan model pengembangan jenis usaha kreatif yang inovatif serta kokoh dan berkesinambungan (Nuraini, 2017). Kesimpulan dari konsep ini yaitu merupakan interaksi tiga aktor yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah saling bersinergi dan menciptakan sebuah ruang, kebijakan dan inovasi. Bentuk kolaborasi ini menjadi pengembangan usaha tenun ikat dalam pengembangan ekspansi usaha berbasis ekonomi kreatif.

Strategi Pengembangan Tenun Ikat

Setiyono (2014) menyatakan strategi sering juga disebut dengan ‘rencana tindak’ (*action plan*), yakni cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi secara umum meliputi beberapa hal: *deadlines* (kapan target-target diharapkan akan terealisasi, *accountabilities* (memastikan bahwa sasaran akan dicapai,) dan *resource requirements* (sumber daya yang diperlukan dalam mencapai target). Secara lebih detail, strategi mencakup perencanaan umum terhadap rencana program yang akan dilaksanakan untuk setiap tahapan, alokasi belanja serta kebijakan umum yang digunakan.

Metode perencanaan strategis guna mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), serta ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan pengembangan inovasi usaha tenun dalam dalam skala yang lebih luas. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi berorientasi kegiatan manajemen. Misalnya: strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi yang terkait dengan keuangan, dan sebagainya Rangkuti (Setiawan, 2014). Langkah selanjutnya yaitu perencanaan strategi. Bentuk hasil perumusan strategi berupa visi, misi, nilai dasar, tujuan, serta strategi yang diimplementasikan dalam bentuk program-program kongkrit (Mahmudi, 2013).

Rumus perhitungan bobot yang dikutip menurut Awaludin (Susanti, 2022) tiap faktor menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$B_i = \frac{1(R_i + 1)}{(n + \sum R)}$$

Keterangan :

B_i = Bobot faktor ke- i

R_i = Nilai rating faktor ke- i

$\sum R$ = Total rating

n = Jumlah rating

Berdasarkan pendapat Rangkuti (Setiawan, 2014) menyatakan indikator bentuk strategi terbagi menjadi tiga, yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi pengembangan terkait konteks industri budaya, oleh UMKM pelaku tenun ikat, meliputi: 1) strategi manajemen sebagai cara maupun pelaksanaan prosel oleh perajin/ pengusaha sebagai upaya guna mengembangkan produk industri budayanya; 2) strategi investasi sebagai upaya yang dilakukan oleh perajin/pengusaha terkait pengadaan bahan baku serta penggunaan peralatan produksi, termasuk peningkatan kemampuan tenaga kerja; dan 3) strategi bisnis

merupakan bentuk kegiatan bersaing maupun kemitraan antar perajin/ pengusaha dalam upaya memasarkan hasil produksinya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, maksud penelitian kualitatif yaitu memberikan makna/penjelasan atas fenomena secara menyeluruh serta memerankan dirinya secara aktif terkait keseluruhan proses studi (Umar, 2013). Deskriptif dimaknai guna membuat pencandraan mengenai kejadian dan situasi dalam penelitian ini terkait fungsi pihak akademisi, pihak pemerintah serta pelaku bisnis bagi pengembangan usaha tenun ikat Bima. Selain Metode kualitatif dominan digunakan analisis SWOT untuk menampilkan realitas mengenai pelaksanaan peranan pengembangan tenun ikat di kampung tenun Kelurahan Ntobo Kota Bima serta penentuan strategi. Melalui pendekatan SWOT diperoleh uraian strategi guna pengembangan tenun ikat di Kota Bima.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penenun yang ada di kampung tenun Kelurahan Ntobo Kota Bima. Adapun sampel yang di gunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh perwakilan secara keseluruhan. Teknik aksidental sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti kemudian digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Untuk mengetahui besarnya sampel berdasarkan jumlah populasi dalam penelitian ini menggunakan *Quota sampling* dengan jumlah yang ditentukan yaitu 300 responden.

Analisis Data

Identifikasi masalah/isu strategis oleh peneliti dilakukan melalui hasil analisis pada tujuan. Data terkait permasalahan serta isu strategis berdasarkan pada hasil wawancara maupun hasil analisa tujuan penelitian kemudian analisis lanjutan mengenai proses pelaksanaan dan pembinaan serta penerimaan oleh penenun sehingga terdapat masalah terkait isu strategis tersebut. Sebelum penyusunan matrik SWOT dilakukan penentuan IFAS dan EFAS berdasarkan kondisi lingkungan pengembangan usaha tenun ikat di Kampung Tenun Kelurahan Ntobo Kota Bima. Penentuan kombinasi strategi pengembangan melihat kekuatan (*strengths*) serta peluang (*opportunities*), dengan bersamaan menimbulkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threat*).

Perhitungan bobot faktor internal dan eksternal penelitian dengan memberikan skala nilai untuk masing-masing faktor eksternal mulai dari 1,00 (paling penting) sampai 0,00 (paling tidak penting) serta faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Guna menentukan rating masing-masing faktor melalui penentuan skala nilai; nilai (4) sangat penting, nilai (3) kurang penting, nilai (2) penting dan nilai (1) tidak penting. Perbedaan penilaian kekuatan dan peluang bertanda positif, sedangkan tanda negatif diberi untuk kelemahan dan ancaman.

Pengujian signifikansi uji t satu arah bertujuan untuk melihat Strategi Pengembangan Usaha Tenun Ikat Bima Melalui Penerapan Model Triple Helix (Studi Kasus Pada Kampung Tenun Ntobo Kota Bima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Usaha tenunan ikat yang terletak di Kelurahan Ntobo Kota Bima ini sudah berdiri sejak 2010 dan masih berlanjut sampai sekarang, pengembangan tenun ikat di kota bima bisa dibilang masih jarang diketahui oleh milineal jaman sekarang, masih sangat jarang anak anak muda dan beberapa wisatawan yang mengenal atau mengetahui bahwa kain tenun ini tidak hanya digunakan sebagai sarung dan lain sebagainya, tetapi kain tenun ini dapat dimodifikasi dan di inovasikan menjadi pakaian yang digemari masyarakat pada pada umumnya. Dengan adanya inovasi dan modifikasi yang lebih fresh maka dapat menambah nilai dari kain tenun tembe nggoli yang di diversifikasi tersebut, baik dari nilai penambahan budaya, nilai ekonomi

masyarakat sekitar dan dengan tujuan agar kain tenun khas bima ini dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Dinas Pariwisata Kota Bima melalui Bidang ekraf menyusun perencanaan kegiatan dan penganggaran dalam melakukan pendampingan kepada pelaku usaha tenun ikat Bima. Melalui Dinas Pariwisata mengusulkan berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan usaha tenun ikat yaitu melalui event, kegiatan budaya, pawai, pameran maupun berbagai pelatihan yang menunjang kegiatan tenun ikat di Bima. Pemerintah melakukan pendampingan dengan menetapkan regulasi sehingga tenun ikat menjadi produk keharusan untuk digunakan oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi peluang pasar.

Pihak akademisi diwakili oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima yang merupakan kampus wirausaha di Bima. Melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan pada pelaku usaha tenun ikat bima. Selain itu, civitas akademika melakukan riset terkait fenomena pengembangan usaha khususnya di kampung tenun salah satunya yaitu teknik marketing melalui penerapan digitalisasi. Kegiatan lain berupa kuliah kerja nyata tematik guna menggali dan mengembangkan potensi yang ada di Ntobo.

Uji Statistik

Uji t sebagai test statistik yang dipergunakan untuk uji hipotesis dimana menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nol yang menyatakan bahwa diantara dua buah nilai mean sampel yang dianalisis secara random dari pengembangan usaha tenun ikat di Kelurahan Ntobo. Hasil uji t diuraikan dalam tabel berikut;

Tabel 1. Hasil Uji t

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PENG, TENUN IKAT	146.597	299	.000	38.97000	38.4469	39.4931

Sumber; data primer diolah, 2022

Pengujian mean Uji-t satu sampel adalah salah satu prosedur pengujian statistik inferensial guna menguji perbandingan rata-rata dari data yang kita gunakan secara statistik melihat perbedaan signifikan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sudah diketahui. Nilai ini berdasarkan asumsi maupun pendapat pada kegiatan pengembangan usaha tenun ikat menggunakan model *triple helix* di kelurahan ntobo. Teknik pengujian signifikansi parsial ini $df = n-1 = 300-1 = 299$ diperoleh t tabel = 1,66. Perhitungan perbandingan nilai tabel dimana t hitung $>$ t tabel ($146,597 > 1,66$) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

Analisis Strategi

1. Analisa IFAS/EFAS (*Internal-Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*)

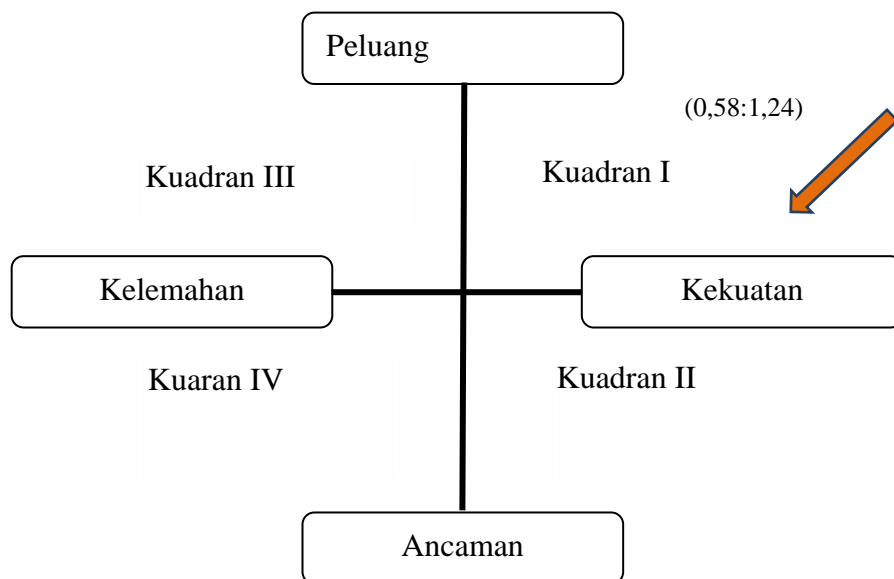
Analisis lingkungan guna mengetahui alternatif strategi pada pengembangan usaha tenun ikat bima berdasarkan keadaan di lokasi penelitian. Penentuan letak kuadran strategi melalui analisis faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan eksternal (peluang-ancaman) menentukan pengembangan pelaksanaan model *triple helix* yang berdasarkan urgensi memaksimalkan kekuatan dan peluang dengan meminimalisir kelemahan dan ancaman. Posisi kuadran diperoleh melalui perhitungan bobot faktor dengan membuat tabulasi score IFAS-EFAS sesuai pada tabel berikut ini;

Tabel 2. Analisis Faktor IFAS-EFAS

No.	IFAS	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Kegiatan tenun sebagai mata pencaharian utama wanita di kelurahan ntobo	0,13	3	0,39
2	Pendampingan akademisi bertujuan mengoptimalkan kapasitas pemasaran	0,16	4	0,64
3	Terdapat UMKM wanita tenun di bawah asuhan dinas pariwisata Kota Bima	0,16	4	0,64
4	Tersedianya media informasi dan peluang pasar produk	0,10	2	0,2
	Total nilai kekuatan (S)			1,87
Kelemahan				
1	Kegiatan tenun belum berskala produksi industri kreatif	0,16	4	0,64
2	Pengelolaan anggaran penenun tidak otonom di tingkat UMKM	0,10	2	0,2
3	Saluran distribusi pasar dan harga tidak menentu	0,13	3	0,39
4	Generasi muda kurang tertarik menekuni aktivitas tenun sebagai sumber penghasilan	0,06	1	0,06
	Total nilai kelemahan (W)			1,29
	Jumlah nilai total S + W	1,00		3,16
EFAS				
Peluang				
1	Regulasi pemerintah Kota Bima mendukung pelestarian tenun ikat bima	0,17	4	0,69
2	Inovasi pihak akademisi menunjang peningkatan kualitas dan kapasitas produk	0,17	4	0,69
3	Akses permodalan oleh pihak perbankan	0,07	1	0,07
4	Even budaya mendukung promosi tenun ikat bima	0,17	4	0,69
	Total nilai peluang (O)			2,14
Ancaman				
1	Kurangnya koordinasi berkaitan sinkronisasi data antara elemen maupun stakeholder	0,14	3	0,41
2	Harga produk relative lebih mahal	0,10	2	0,21
3	Regenerasi pelaku usaha tenun guna menjamin kontinuitas produksi	0,07	1	0,07
4	Minim anggaran kegiatan pendampingan penguatan kapasitas penenun	0,10	2	0,21
	Total nilai ancaman (T)			0,90
	Jumlah nilai total O + T	1,00		3,03

Sumber: Data primer diolah, 2022

Sesuai jawaban tiap item pertanyaan dilakukan perhitungan guna mencari koefisien perhitungan rating dan bobot. Analisis tiap variabel dirating serta pembobotan sesuai dengan kriteria untuk diperoleh kesimpulan dimana nilai peluang sebesar 2,14 lebih besar dari nilai ancaman sebesar 0,9. Sehingga diperoleh nilai selisih peluang 1,24 (y) lebih besar dibandingkan ancaman pelaksanaan strategi pengembangan tenun ikat bima menggunakan model triple helix. Hasil analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa pengembangan tenun ikat bima memiliki selisih 0,58 (x) dimana kekuatan lebih tinggi nilainya dibandingkan kelemahannya. Apabila diplotkan, nilai selisih tersebut berada pada kuadran I sesuai gambar berikut ini;



Gambar 1. Kuadran analisis SWOT
 Sumber; data hasil penelitian diolah, 2022

Berdasarkan gambar tersebut kesimpulan yang diperoleh bahwa strategi pengembangan usaha model triple helix berada pada kuadran I, yaitu posisi yang menguntungkan. Pelaksanaan strategi di kampung tenun kelurahan ntobo lebih memiliki peluang dengan pemanfaatan kekuatan internal. Strategi pengembangan tenun ikat pada kelurahan ntobo dilakukan melalui pendampingan terkait inovasi dan kualitas produk secara berkelompok dalam penerapan teknologi informasi pasar oleh program akses permodalan yang tertuang dalam rincian anggaran dinas pariwisata Kota Bima. Guna lebih menspesifikasikan strategi yang diperlukan maka hasil analisis ini dituangkan ke dalam matriks SWOT.

2. Analisis SWOT dan alternatif strategi

Analisis pasca pembobotan IFAS / EFAS, yaitu melakukan penyusunan matriks SWOT guna penggambaran secara jelas model rumusan strategi pengembangan tenun ikat di ntobo. Terdapat empat sel yang dihasilkan oleh matriks ini yang berisi kemungkinan alternatif strategi yaitu; strategi SO, ST, WO dan WT. hasil identifikasi IFAS dan EFAS di lokasi penelitian menjadi landasan penentuan strategi.

Matriks SWOT hasil integrasi faktor lingkungan internal dan eksternal pengembangan tenun ikat. Tiap sel memberikan gambaran terkait kesesuaian strategi berdasarkan kondisi lingkungan yang ada di lokasi. Hasil dari interaksi faktor tersebut menjadi alternatif strategi. Perumusan strategi diuraikan pada alternatif – alternative di tabel berikut.

Tabel 3 Perumusan strategi

	Kekuatan (strengths)	Kelemahan (Weakness)
INTERNAL	1. Kegiatan tenun sebagai mata pencaharian utama wanita di kelurahan ntobo 2. Pendampingan akademisi bertujuan mengoptimalkan kapasitas pemasaran 3. Terdapat UMKM wanita tenun di bawah asuhan dinas pariwisata Kota Bima 4. Tersedianya media informasi dan peluang pasar produk	1. Kegiatan tenun belum berskala produksi industri kreatif 2. Pengelolaan anggaran penun tidak otonom di tingkat UMKM 3. Saluran distribusi pasar dan harga tidak menentu 4. Generasi muda kurang tertarik menekuni aktivitas tenun sebagai sumber penghasilan
EKSTERNAL		

<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi pemerintah Kota Bima mendukung pelestarian tenun ikat bima 2. Inovasi pihak akademisi menunjang peningkatan kualitas dan kapasitas produk 3. Akses permodalan oleh pihak perbankan 4. Even budaya mendukung promosi tenun ikat bima 	<p>Strategi (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tenun sebagai mata pencaharian perlu didukung oleh inovasi guna meningkatkan kualitas produk kain tenun. 2. Tersedianya media pemasaran didukung oleh akses permodalan dalam peningkatan skala usaha tenun ikat . 	<p>Strategi (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tenun belum berskala produksi industri kreatif perlu didukung oleh regulasi pemerintah. 2. Alternative ketidak pastian harga dan saluran distribusi pemasran perlu didukung oleh even budaya yang berbasis tenun ikat bima.
<p>Ancaman (Thereats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya koordinasi berkaitan sinkronisasi data antara elemen maupun stakeholder 2. Harga produk relative lebih mahal 3. Regenerasi pelaku usaha tenun guna menjamin kontinuitas produksi 4. Minim anggaran kegiatan pendampingan penguatan kapasitas penenun 	<p>Strategi (S-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan oleh dinas pariwisata belum ditunjang oleh koordinasi lintas stakeholder di kota bima. 2. Penenun sebagai mata pencaharian terkendala harga produk yang relative mahal. 3. Pendampingan oleh akademisi masih terkendala oleh ketersediaan anggaran. 	<p>Strategi (W-T)</p> <p>Kurang nya jumlah generasi muda yang tertarik pada kegiatan menenun sehingga tidak menjamin kontinuitas produksi</p>

Sumber: data primer diolah, 2022

Setelah diketahui beberapa alternatif strategi, langkah selanjutnya yaitu pemilihan alternatif strategi prioritas. Berbagai alternatif pemilihan strategi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perankingan alternatif strategi

Alternatif Strategi	Keterkaitan unsur SWOT	Nilai	Rangking
SO1	S1,S2,S3,O2,O4	0,39+0,64+0,64+0,17+0,17=2,01	3
SO2	S2,S4,O1,O2,O4	0,64+0,20+0,41+0,21+0,21=1,30	6
WO1	W1,W2,O1,O4	0,64+0,20+0,69+0,69=2,22	2
WO2	W3,W4,O2,O3	0,39+0,06+0,69+0,07=1,21	7
ST1	S1,S2,S3,S4,T1	0,39+0,64+0,64+0,20+0,41=2,28	1
ST2	S3,S4,T2,T4	0,64+0,20+0,69+0,69=2,22	2
ST3	S4,S2,S1,T2	0,20+0,64+0,39+0,69=1,92	5
WT	W1,W2,W4,T1,T3,T4	0,64+0,20+0,06+0,41+0,07+0,69=2,07	4

Sumber: data primer diolah, 2022

Merujuk pada analisis perankingan alternatif strategi pengembangan tenun ikat yang diurutkan sesuai rangking terbesar ke terkecil, peneliti memperoleh terdapat tiga prioritas alternatif strategi yang dapat diajukan sebagai berikut;

- 1) Kegiatan pendampingan oleh dinas pariwisata belum ditunjang oleh koordinasi lintas stakeholder di kota bima.
- 2) Penenun sebagai mata pencaharian terkendala harga produk yang relative mahal.
- 3) Kegiatan tenun belum berskala produksi industri kreatif perlu didukung oleh regulasi pemerintah.

Saran berdasarkan hasil temuan penelitian yaitu diharapkan para perajin tenun ikat yang usahanya telah berkembang secara konsisten, perlu tetap mempertahankan bahkan lebih dikembangkan dengan strategi serta upaya preventif terhadap berbagai kemungkinan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hasil statistika menerima Ha yang menyatakan terdapat strategi pengembangan usaha tenun ikat bima melalui penerapan model triple helix dan peranan pemerintah terkait pengembangan tenun ikat di Kota Bima dilakukan melalui promosi, mengikut sertakan dalam pameran, model pelatihan, pemberian bantuan sarana dan alat produksi, kebijakan dan program guna eksistensi budaya, serta peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan tenun ikat di daerah bima. Peranan akademisi terkait pengembangan tenun ikat di Kota Bima yaitu menyusun kebijakan dan penganggaran terkait regulasi pengembangan usaha tenun ikat bima melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan even budaya yang berbasis tenun ikat bima. Peranan pelaku bisnis terkait pengembangan tenun ikat di Kota Bima yaitu berupa kemitraan, bantuan akses modal serta komunikasi dengan pemerintah daerah selaku pemangku kepentingan terkait guna menjamin keberlangsungan usaha tenun ikat baik dari aspek permodalan, penyerapan tenaga kerja serta pemasaran produk.

REFERENSI

- Asyhari dan Wasitowati. (2015). Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja. *Conference in business, accounting and management. Volume 2 No.1*, 332.
- Desy Nurcahyanti & Tiwi Bina. (2018). PENGEMBANGAN DESAIN BATIK KONTEMPORER BERBASIS POTENSI DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Sositologi Vol. 17 No. 3*, 391-402.
- Eva Dolorosa, Abdul Hamid A. Yusra, Ferdian Arisma. (2021). KAJIAN STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN TENUN IKAT DAYAK DI DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG. *Jurnal Iprekas - Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*, 43-52.
- Firmansyah. (2021). INOVASI PUBLIK PERSPEKTIF TRIPLE HELIX: STUDI DI KABUPATEN SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Distribusi Vol. 9, No. 2*, 137-146.
- Mahmudi. (2013). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPM.
- Nuraini. (2017). *Teknik Analisis SWOT*. Jakarta: Anak Hebat. Indonesia.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratih Purbasari, Chandra Wijaya, Ning Rahayu. (2020). IDENTIFICATION OF ACTORS AND FACTORS IN THE ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEM : CASES IN CREATIVE INDUSTRIES IN THE EAST PRIANGAN REGION, WEST JAVA. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan Vol.5, No.3*, 241-262.
- Setiawan dkk. (2014). STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN IKAT KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 3*, 353-367.
- Setiyono, B. (2014). *Pemerintahan Dan Manajemen Sektor Publik*. Yogyakarta: CAPS.
- Siti Badriyah dkk. (2017). INOVASI DESAIN DAN PRODUKSI KAIN LURIK PEDAN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN ACESORIES INTERIOR HOTEL. SURAKARTA: INSTITUT SENI INDONESIA.
- Susanti Kewa, dkk. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN HOME INDUSTRY TENUN IKAT DENGAN MEMPERHATIKAN RAMAH LINGKUNGAN DI DESA LAMAPAHA KECAMATAN KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMU. *Jurnal Geografi Volume 18 Nomor 1*, 95-107.

Tahwin, dkk. (2022). QUADRUPLE HELIX AS A DEVELOPMENT INDUSTRY MODEL OF BATIK TULIS LASEM REMBANG REGENC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Vol. 17 No.1*, 144-158.

Umar, H. (2013). *Desain Penelitian Strategik: Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis Dan Praktik Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.